

# HARVESTER

## Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>  
Volume 6, No 2, Desember 2021; (83-118)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

### **Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Masa Kini dan Implikasinya Dalam Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik**

**Yosep Belay**

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia, Surabaya

*e-mail:* [yosep.belay@gmail.com](mailto:yosep.belay@gmail.com)

**Ferry Simanjuntak**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

*e-mail:* [ferrysimanjuntak76@gmail.com](mailto:ferrysimanjuntak76@gmail.com)

**Yanto Paulus**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

*e-mail:* [yantopaulush@gmail.com](mailto:yantopaulush@gmail.com)

**Abstract:** *The condition of the Covid-19 pandemic that never subsided, led to various questions for Pentecostal-Charismatic circles about the power of God and specifically regarding the existence of healing miracles. In the context of Christianity, the view of the existence of healing miracles is divided into three views, namely the pros, cons, and neutrals. This paper starts from the controversial side, especially during the current pandemic situation, and tries to present a comprehensive Pentecostal-Charismatic theological framework. The methodological approach used is descriptive qualitative. A literature study was used to analyze various literature related to healing miracles, philosophical assumptions, as well as a brief hermeneutic study of relevant biblical texts. The results of this study indicate differences in the conceptual framework between Pentecostal-Charismatic theology regarding healing miracles with the views of evangelical theology and secular circles such as the atheist view and modern science. Pentecostal-Charismatic theology maintains the existence of healing miracles that are continuous because they are related to the work of Christ and the gift of the Spirit to the church. In the end, the writer puts forward the implications and criticisms as a correction to the phenomenon of the practice of miracle healing in today's Pentecostal-Charismatic churches.*

**Keywords:** *The Existence of Miracles of Healing, Pentecostal-Charismatic Theology, Modern Science, Atheism.*

**Abstrak:** Kondisi pandemi covid-19 yang tak kunjung mereda, menghantarkan beragam pertanyaan bagi kalangan Pentakosta-Karismatik perihal kuasa Allah dan secara khusus

mengenai eksistensi mukjizat kesembuhan. Dalam konteks kekristenan, padangan mengenai eksistensi mukjizat kesembuhan terbagi dalam tiga pandangan, yaitu yang pro, kontra dan netral. Tulisan ini bertolak dari sisi kontroversial terutama ditengah situasi pandemi saat ini serta berusaha untuk menyajikan kerangka pandangan teologi Pentakosta-Karismatik yang komprehensif. Pendekatan metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis ragam literatur yang berkaitan dengan mukjizat kesembuhan, asumsi filosofis, serta kajian hermeneutik singkat pada teks-teks Alkitab yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan kerangka konseptual antara teologi Pentakosta-Kharismatik mengenai mukjizat kesembuhan dengan pandangan teologi Injili maupun kalangan sekuler seperti pandangan ateis dan sains modern. Teologi Pentakosta-Karismatik mempertahankan eksistensi mukjizat kesembuhan yang bersifat kontinu karena terkait dengan karya Kristus dan karunia Roh bagi gereja. Di bagian akhir implikasi dan kritik dikemukakan penulis sebagai koreksi terhadap fenomena praktik mukjizat kesembuhan dalam gereja-gereja Pentakosta-Karismatik masa kini.

**Kata Kunci:** Eksistensi Mukjizat Kesembuhan, Teologi Pentakosta-Karismatik, Sains modern, Ateisme.

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung hingga saat ini telah memberikan dampak yang serius dalam berbagai segi kehidupan umat manusia. Secara khusus dalam konteks keimanan, keyakinan akan kuasa Tuhan kembali dipertanyakan. Isu lama mengenai kedaulatan Allah atas penyakit dan penderitaan orang percaya seketika mencuat kembali.<sup>1</sup> Persoalan *Teodise* dalam wajah baru COVID-19 kembali menjadi wacana diskusi teologis saat ini.<sup>2</sup> Apakah Allah itu ada? Apakah Ia berdaulat? Di manakah Ia ketika orang percaya menderita? Atau secara khusus di manakah Allah ketika umat Tuhan, bahkan beberapa hamba Tuhan meninggal karena terpapar COVID.<sup>3</sup> menjadi pertanyaan mengenai iman yang tidak sepenuhnya terjawab. Dalam konteks yang lebih spesifik, penekanan pada kuasa dan karunia Roh Kudus dalam kaitannya dengan masa pandemi kerap kali juga menghasilkan klaim-klaim nubuatan sebagaimana

---

<sup>1</sup>David Alinurdin, "COVID-19 Dan Tumit Achilles Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2020, 1–2, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.373>.

<sup>2</sup>Andreas A. Yewangoe, *Menakar COVID-19 Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 19.

<sup>3</sup>Marlinda Oktavia Erwanti, "RK: Hasil Rapid Test 226 Jemaat Gereja Bethel Di Bandung Positif Corona," Jumat, 03 Apr 2020 15:08 WIB, 2020.

yang terlihat dari klaim Kenneth Coplan di Amerika yang “menghembuskan nafas Allah” guna mengusir dan membunuh virus COVID. Sementara dalam konteks lokal salah seorang Pendeta yang menghardik COVID-19 agar “virus diamlah!”<sup>4</sup> yang justru menimbulkan polemik dalam tubuh kekristenan. Beberapa respons kritik diantaranya bahkan menantang agar membuat semacam kegiatan ibadah kesembuhan ilahi di Gelora Bung Karno.<sup>5</sup> Dalam contoh kasus lainnya, kritik keras juga dilancarkan kepada salah seorang Pendeta di Kalimantan yang mempraktekkan model kesembuhan ilahi di jalanan. Pendeta tersebut bahkan dituduh sesat karena dianggap mempraktekkan gaya perdukunan.<sup>6</sup>

Mukjizat kesembuhan merupakan salah satu manifestasi kuasa pemerintahan kerajaan Allah yang dipraktikkan Tuhan Yesus pada masa pelayanan-Nya. Pada peristiwa Pentakosta, kuasa dan otoritas diberikan kepada para murid untuk melanjutkan amanat agung Kristus (Kis. 1:8; Luk. 9:1). Tentu saja bentuk pelayanan tersebut tidak terlepas dari karya salib Kristus<sup>7</sup> dan berita Injil kerajaan Allah sebagai sentralitasnya. Prinsip kebenaran ini yang terus dipegang oleh kalangan Pentakosta-Karismatik hingga saat ini. Pandangan teologi Pentakosta-Kharismatik memiliki satu keyakinan mendasar bahwa ragam karunia Roh, dalam konteks ini karunia mukjizat kesembuhan yang Tuhan Yesus dan para rasul lakukan, masih terus berlangsung hingga hari ini. Hal ini bukan semacam pilihan, namun suatu kebutuhan mutlak bagi gereja sepanjang zaman.<sup>8</sup> Akan tetapi pandangan serta keyakinan teologis demikian bukan tanpa kendala. Sudah sejak lahirnya gerakan Pentakosta-Karismatik, konsep mengenai manifestasi karya Roh Kudus dikritisi. Beragam kritik dikemukakan oleh beberapa teolog. Tokoh-tokoh Reformed terkemuka

---

<sup>4</sup> Yewangoe, *Menakar COVID-19 Secara Teologis*, 3.

<sup>5</sup> Yewangoe, 3.

<sup>6</sup> Muriawali Yanto Matalu, “TANTANGAN KEPADA ANDI SIMON - Praktek Anda Perdukunan!,” YouTube, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=b2OhFgtxnBs>.

<sup>7</sup> Keith Warrington, *Pentecostal Theology: Theology of Encounter* (New York: T&T Clark, 2008), 270.

<sup>8</sup> French L. Arrington, *Teologi Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015), 447.

seperti Anthony Hoekema, DA. Carson, James Montgomery Boice<sup>9</sup> dan juga W. Gary Crampton<sup>10</sup> adalah beberapa di antaranya yang berseberangan dengan pandangan teologi Pentakosta-Karismatik mengenai karunia mukjizat kesembuhan. Di antara tokoh-tokoh tersebut, John F. MacArthur lah yang paling menonjol menyuarakan kritik, bahkan secara khusus ia bukukan dalam salah satu tulisannya, *Charismatic Chaos*.<sup>11</sup> Dalam konteks teologi lokal, hal ini juga nampak dari posisi beberapa teolog terkemuka di Indonesia namun dengan penekanan yang berbeda dimana mukjizat (kesembuhan) mungkin saja dapat terjadi dengan tetap berpaut pada penginjilan sebagai berita sentralnya.<sup>12</sup> Sementara yang lainnya juga secara implisit mengikuti pendirian para teolog sessasionis di atas.<sup>13</sup> Secara khusus menyoroti pelayanan mukjizat kesembuhan di masa pandemi, hal ini telah menjadi momentum kritis bagi konsepsi teologi Pentakosta-Karismatik mengenai mukjizat kesembuhan. Kritik tajam yang diberikan<sup>14</sup> akan menjadi momentum refleksi kritis terhadap pengajaran mengenai mukjizat kesembuhan.

Sementara dalam konteks teologi praktika gereja-gereja Pentakosta-Karismatik, permasalahan juga timbul berkaitan dengan pelayanan mukjizat kesembuhan. Iklan-iklan dengan narasi promosi yang hiperbolis secara tidak langsung menjadi *frame* bagi publik dan jemaat yang pada akhirnya membentuk pemahaman fragmental terhadap karunia mukjizat kesembuhan. Salah satu gereja yang sering melakukan KKR kesembuhan bahkan menggunakan klaim iman seperti “tolak pisau operasi” untuk melegitimasi

---

<sup>9</sup>Wayne Grudem, “Haruskah Orang Kristen Mengharapkan Mukjizat Sekarang Ini?,” in *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya*, ed. Gary S. Greig dan Kevin N. Springer (Malang: Gandum Mas, 2001), 69.

<sup>10</sup>W. Gery Crampton, *Verbum Dei* (Surabaya: Momentum, 2011), 128.

<sup>11</sup>John F MacArthur, *Charismatic Chaos* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 127.

<sup>12</sup>Stephen Tong, *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus* (Surabaya: Momentum, 2013), 137.

<sup>13</sup>Muriawali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR, 2017), 650.

<sup>14</sup>Dahlan Iskan, “Stop Mei,” 14 April 2020, 2020, <https://www.disway.id/r/900/stop-mei>.

kegiatan tersebut.<sup>15</sup> Propaganda ini secara implisit sengaja dinarasikan untuk mempromosikan superioritas hamba Tuhan atau gereja tertentu.<sup>16</sup> Framing demikian cenderung mengarahkan fokus jemaat hanya kepada fenomena mukjizat kesembuhan yang sangat pragmatis dan non esensial. Cara pandang demikian bahkan telah dikritik oleh Tuhan Yesus ketika orang banyak datang mencari-Nya setelah menikmati mukjizat (bdk. Yoh. 6:25-26). Dalam sebuah survey yang dilakukan terhadap 225 responden, 90 % menyakini bahwa mujizat kesembuhan masih terjadi dalam kegiatan KKR, 3 % tidak percaya dan 7 % tidak tahu.<sup>17</sup> Keyakinan dasar ini merupakan salah satu faktor yang mendasari jemaat awam untuk meresponi ibadah KKR kesembuhan, selain beberapa faktor lainnya seperti kesaksian dan kuatnya narasi promosi (yang cenderung pragmatis). Ini merupakan permasalahan dan fenomena yang sementara dihadapi. Di sisi lain, serangan sekularisme, rasionalisme dan empirisisme telah menghasilkan kritik tajam mengenai mukjizat oleh para ateis seperti Spinoza dan Hume<sup>18</sup> yang telah berakar jauh pada abat ke-16 namun hingga kini masih berpengaruh di sebagian besar benua Eropa, Amerika, hingga Asia yang mulai skeptis terhadap kekristenan. Manifestasinya dengan sangat eksplisit terlihat dari kritik-kritik yang disampaikan oleh kalangan liberal dan para teolog Kristen penganut *free thinker*.

Kendala-kendala eksternal dan internal yang dihadapi gereja-gereja Pentakosta-Karismatik saat ini secara eksplisit menggambarkan *urgensi* akan kebutuhan pemahaman doktrinal yang sehat dalam praktek pelayanan mukjizat kesembuhan, sehingga baik

---

<sup>15</sup> Mawa Kresna, "Mega Church Di Indonesia: Menjual Mukjizat Dan Klaim Kesuksesan," Tirto, 2019, <https://tirto.id/mega-church-di-indonesia-menjual-mukjizat-dan-klaim-kesuksesan-eeZn>.

<sup>16</sup> Togardo Sibirian, "TINJAUAN ULANG TERHADAP 'KESEMBUHAN ILAHI,'" *STULOS* Vol 17 No (2019): 36. Kritik ini perlu menjadi masukan positif bagi kecenderungan praktik mukjizat kesembuhan dalam gereja-gereja Pentakosta-Karismatik tertentu yang dalam praktiknya, fokus dan esensi mukjizat kesembuhan mulai bergeser ke arah pragmatis dan politisasi fenomena untuk mencari keuntungan-keuntungan pragmatis.

<sup>17</sup> Puji Astuti, "Masihkah Kesembuhan Terjadi Di KKR?," Jawaban, 2008, [https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/02/24/90/080222135422/masihkah\\_kesembuhan\\_terjadi\\_d\\_i\\_kkr](https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/02/24/90/080222135422/masihkah_kesembuhan_terjadi_d_i_kkr).

<sup>18</sup> Norman dan Ron Brooks Geisler, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Andi, n.d.), 85.

kendala doktrinal yang dikritik dari luar serta pemahaman yang kurang edukatif dari dalam komunitas gereja dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab.

Gagasan utama yang hendak diajukan penulis dalam tulisan ini adalah mempertahankan wacana teologi Pentakosta-Karismatik mengenai eksistensi mukjizat kesembuhan dan implikasinya pada masa kini. Dari penjabaran latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini dirangkum menjadi tiga yaitu: Pertama, apa sajakah teori-teori yang berkembang mengenai eksistensi mukjizat kesembuhan masa kini? Kedua, bagaimanakah perspektif teologi Pentakosta-Karismatik dalam memahami eksistensi mukjizat kesembuhan pada masa kini? Ketiga, bagaimana implikasi mukjizat kesembuhan dengan masa pandemi saat ini?

## **METODE PENELITIAN**

Kajian tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengaji objek penelitian alamiah (sebagai lawan dari eksperimetal) dimana peneliti berdiri sebagai instrumen kunci yang menggunakan analisa data induktif dan lebih menekankan pada makna.<sup>19</sup> Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan gagasan-gagasan teologis mengenai mukjizat kesembuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Data-data yang dikaji menyangkut ragam literatur baik Alkitab, buku-buku, jurnal, artikel lepas maupun jejak digital lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi banding dan hermeneutik singkat juga digunakan penulis untuk memperjelas posisi teologi Pentakosta-Karismatik berkaitan dengan mukjizat kesembuhan ilahi dengan ragam pandangan lainnya. Dalam usaha untuk memperoleh kesimpulan secara komprehensif, penulis menggunakan metode induktif dengan

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

mengidentifikasi pengolahan data dan fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Eksistensi, Mukjizat, dan Kesembuhan

Istilah *eksistensi* diadopsi dari kata *existence* (Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *existere*. Kata tersebut dibentuk dari dua kata dasar *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul. Dengan demikian eksistensi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki aktualitas (ada).<sup>21</sup> Jika dikorelasikan dalam konteks tulisan ini maka kata *eksistensi* digunakan sebagai kata keterangan pelengkap sebagai rujukan untuk melengkapi keberadaan mukjizat kesembuhan saat ini. Sementara istilah *mukjizat* seringkali menjadi rancu oleh karena penggunaannya dalam perspektif yang keliru. Bagi kalangan agnostik ataupun ateis yang memahami konsepsi kosmologis tertutup (normal dan regular),<sup>22</sup> sistem kosmos terkondisi dalam hukum-hukum alam (*the laws of nature*) yang tidak dapat diintervensi oleh Allah karena akan berakibat pada “jagad raya akan tergoncang dan porak-poranda.”<sup>23</sup> Mukjizat tidak mungkin dapat terjadi sehingga istilah mukjizat hanyalah suatu istilah yang *absurd*. Mukjizat dipandang sebagai interpretasi mitologis terhadap fakta empiris.<sup>24</sup> Seperti yang jelaskan Geisler mengenai pandangan ateis, mukjizat adalah hal yang mustahil karena tidak ada dunia supranatural.<sup>25</sup> Sementara dalam penggunaannya secara luas, istilah ini kerap kali digunakan secara sembarangan

---

<sup>20</sup>Sugiyono, 7.

<sup>21</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 183.

<sup>22</sup> Geisler, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, 84.

<sup>23</sup> Ioanes Rakhmat, *Beragama Dalam Era Sains Modern* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013), 44.

<sup>24</sup> Rakhmat, 44.

<sup>25</sup> Norman Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 225.

(misalnya pemandangan yang indah saat matahari terbenam, kemudian disebut mukjizat) batasan yang jelas sehingga maknanya cenderung kabur.<sup>26</sup>

Istilah “mukjizat” secara etimologi tidak terdapat di dalam Alkitab. Istilah ini merupakan terminologi modern untuk mengungkapkan suatu peristiwa/kejadian yang ajaib secara umum. Kata *Mukjizat* diadopsi dari kata *Miracle* dalam bahasa Inggris, dan kedua kata tersebut berasal dari istilah Latin *Miraculum* yang berarti sesuatu yang menimbulkan keheranan.<sup>27</sup> Sementara dalam perspektif Indonesia, Situmorang merangkum beberapa pendapat dan menjelaskan bahwa mukjizat merupakan suatu kejadian ajaib yang menyimpang dari hukum-hukum alam dan yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.<sup>28</sup> Para teolog memiliki pandangan yang beragam mengenai hal ini. Mengutip *Wicliffe Bible Enclyclopedia*, Rhodes menerangkan definisi mukjizat adalah “pada waktu Allah campur tangan untuk melakukan sesuatu di luar jangkauan, yang dapat dilakukan manusia menurut kaidah-kaidah alami...selanjutnya mukjizat berada di luar jangkauan kemampuan intelektualitas maupun ilmu pengetahuan.”<sup>29</sup> Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, mukjizat didefinisikan sebagai “Alkitab menggunakan beberapa kata Ibrani, Aram, dan Yunani untuk mengartikan pekerjaan Allah yang hidup dalam alam dan sejarah.”<sup>30</sup> Sejalan dengan hal tersebut Merrill F. Unger mengatakan bahwa mukjizat adalah manifestasi kuasa supranatural dari kuasa ilahi untuk menyatakan kehadiran dan kuasa Allah dalam dunia natural.<sup>31</sup>

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *kesembuhan* berasal dari akar kata *sembuh* yang berarti, “menjadi sehat kembali (tentang orang sakit, dari sakit

---

<sup>26</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 85.

<sup>27</sup>Ron Rhodes, *Miracles Around Us* (Tangerang: Gospel Press, 2002), 43.

<sup>28</sup>Jonar Situmorang, *7 Mukjizat Yesus Dalam Injil Yohanes* (Yogyakarta: Andi, 2015), 5.

<sup>29</sup>Rhodes, *Miracles Around Us*, 43.

<sup>30</sup>J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 95.

<sup>31</sup>Rhodes, *Miracles Around Us*, 44.



atau penyakitnya).”<sup>32</sup> Alkitab sendiri menyediakan beberapa pandangan mengenai kesembuhan. Dalam PL, kata Ibrani *arakah* berarti kesehatan, kesembuhan, luka yang dipulihkan dan perbaikan (Yes. 33:6; 8:22; 30:17). Kata lainnya yang merujuk pada makna yang sama adalah *raphah*. Dalam Alkitab kata ini diterjemahkan sebagai menjadi sehat, menyetatkan, menyembuhkan menjadi sembuh dan mengobati (Kel. 15:25). Dalam konteks PB, kata Yunani *hugiaino* dan *hugiees* diterjemahkan sebagai sehat, menjadi sehat, sehat kembali (Luk. 5:31; 7:10; Yoh. 5:11, 15; KPR. 4:10). Kata lainnya *sozo* dan *diasozo* diterjemahkan sebagai sembuh, menyembuhkan atau menjadi sembuh (Mat. 14; Luk. 7:3; 8:47; Ibr. 12:13).<sup>33</sup> Dengan demikian, eksistensi mukjizat kesembuhan dapat diartikan secara umum sebagai suatu keber-ada-an faktual/nyata dari suatu kejadian/peristiwa kesembuhan dari sakit penyakit secara ajaib yang dilakukan oleh aktivitas supranatural (Allah) yang tidak terjangkau oleh nalar manusia dan sains.

## **Mukjizat Kesembuhan Perspektif Sekuler**

### ***Pandangan Ateisme***

Menyinggung konsep ateisme mengenai mukjizat secara umum dan mukjizat kesembuhan secara khusus maka secara otomatis akan menyertakan di dalamnya beberapa paham pemikiran yang serupa seperti *Agnostism*, *Skeptisim*, *Naturalism* dan *Materialism*. Keseluruhan paham tersebut yang bertolak dari prinsip dasar filsafat rasionalisme (paham yang berpendapat bahwa rasio atau akal budi adalah sumber utama pengetahuan)<sup>34</sup> dan empirisme (paham yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan)<sup>35</sup> sebagai presuposisinya. Dasar presuposisi demikian pada akhirnya tidak

---

<sup>32</sup>Kemdikbud, “KBBI Versi Online/Daring,” n.d., <https://kbbi.web.id/sembuh>.

<sup>33</sup>Samuel T Gunawan, *Kharismatik Yang Kukenal & Kuyakini* (Palangkaraya: Teologi STT-SU Medan dan Bintang Fajar Ministries, 2020), 222.

<sup>34</sup>Paulus Daun, *Pengantar Ilmu Filsafat Dalam Perspektif Iman Kristen* (Manado: Yayasan Daun Family, 2009), 36.

<sup>35</sup>Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen Vol. 1*. (Surabaya: Momentum, 2011), 80.

memberikan peluang lain selain akan berujung pada penolakan mutlak terhadap kemungkinan mukjizat yang bersifat supranatural. Dua tokoh yang mewakili bagian ini adalah Benedict Spinoza dan David Hume.

Spinoza merupakan salah satu pemikir rasionalisme seperti Descartes. Ia memandang alam semesta sebagai suatu sistem yang bersifat mekanis dan tidak berpribadi.<sup>36</sup> Ia juga merumuskan pandangan metafisikanya sebagai monisme logis. Dalam rumusan ini perihal eksistensi alam semesta dan kehidupan manusia terangkum pada rumusan logis dan universal yang terjadi sesuai dengan aturan-aturan ilmu hitung yang semestinya demikian. Sehingga baik alam maupun manusia menyerah pada kejadian-kejadian yang terjadi seperti halnya manusia menyerah pada kenyataan bahwa dua ditambah dua sama dengan empat. Baik kejadian dalam hidup manusia maupun kalkulasi ilmu hitung sama-sama terkondisi dalam suatu ruang “keharusan logis universal,” itu sebabnya tidak memungkinkan untuk terjadinya mukjizat.<sup>37</sup> Dalam salah satu argumennya Spinoza mengatakan bahwa, “tidak ada (mukjizat) yang akan terjadi di alam yang bertentangan dengan hukum universalnya...hukum-hukum itu menjadi tatanan yang tetap dan abadi.”<sup>38</sup> Spinoza melanjutkan bahwa mukjizat-mukjizat tersebut juga berkaitan dengan politisasi religius orang-orang Yahudi perdana dalam berinteraksi dengan agama dan budaya lainnya,

They (Jews, pen.) narrated miraculous stories to convince the pagans of their day, who adored visible gods, like the sun, the moon, water, air, and so on, that those gods were weak and inconstant or mutable, and subordinate to the invisible God. They also wanted to show that the whole of nature was directed by the governance of the God whom they adored solely for their own benefit. People have always been so drawn to this idea that to this day they have not ceased to invent miracles, in order to foment

---

<sup>36</sup> Brown, 72–73.

<sup>37</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 31.

<sup>38</sup> Geisler, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, 85.

the belief that they are dearer to God than others and are the ultimate reason for God's creation and continual governance of all things.<sup>39</sup>

Dengan demikian, Spinoza mengembangkan dua argumentasi sekaligus yang menyangkut hukum logis universal dan politisasi agama sebagai penolakan terhadap eksistensi mukjizat secara universal dan di dalam Alkitab.

Berbeda dengan Spinoza, Hume menganut mazhab empirisisme.<sup>40</sup> Ia merupakan filsuf empirisisme yang sangat radikal.<sup>41</sup> Dalam merangkum penolakannya terhadap mukjizat, Hume menggunakan silogisme sederhana: "*Hume's Deistic Argument 1. An omnipotent, omniscient, and morally perfect God would never make mistakes. 2. If (1), then such a God would never perform miracles. 3. Therefore, an omnipotent, omniscient, and morally perfect God would never perform miracles.*"<sup>42</sup> Hume menggunakan penalaran logis mengenai natur kesempurnaan Allah untuk melawan kemungkinan terjadinya mukjizat. Dalam argumentasi lanjutannya Hume juga menggunakan pendekatan Deisme untuk berargumentasi,

According to Deism, God sets up the laws that govern the physical universe and then simply lets nature take its course according to these laws. Deists deny that God engages in "particular volitions"; once nature is up and running, God does not intervene in any way. In short, the God of Deism does not work miracles. Why accept Deism? On the same page Hume suggests that "[c]onvulsions in nature, disorders, prodigies, miracles" are "the most opposite to the plan of a wise superintendent."<sup>43</sup>

Hume berargumentasi bahwa hukum alam menurut definisinya adalah penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi secara teratur di bawah tatanan hukum yang ada. Itu

---

<sup>39</sup> Benedict De Spinoza, *Theological-Political Treatise*, ed. Jonathan Israel (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 82.

<sup>40</sup> Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen Vol. 1.*, 89.

<sup>41</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 61.

<sup>42</sup> Erik J. Wielenberg, *God And The Reach Of Reason* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 124.

<sup>43</sup> Wielenberg, 124.

sebabnya mukjizat tidak dimungkinkan terjadi dalam tatanan demikian. Manusia modern hanya yang bijaksana seharusnya tidak mempercayai mukjizat karena tidak sesuai dengan prinsip hukum-hukum yang teratur.<sup>44</sup> Secara ringkas, dalam pandangan kaum ateis semua bentuk mukjizat baik secara umum maupun khusus seperti mukjizat kesembuhan tidak mungkin dapat terjadi di dalam dunia natural (baik alam maupun tubuh manusia) yang diatur oleh serangkaian sistem dan hukum alam yang kekal. Sistem hukum alam dan sistem pada tubuh manusia yang teratur dan tertutup itu tidak memungkinkan bagi segala bentuk intervensi Ilahi dalam dunia natural. Kedua filsuf ini sama-sama meletakkan presuposisi pemikiran mereka terhadap penolakan akan mukjizat dalam kerangka presuposisi yang dianut (rasionalisme dan empirisisme) sehingga menutup kemungkinan bagi eksistensi mukjizat dalam bentuk apa pun.

### ***Pandangan Sains Modern***

Seperti satu koin dengan dua sisi yang berbeda, konsep filosofis (rasionalisme dan empirisisme) di belakang ateisme memiliki peran sentral dalam kajian sains modern (yang dikemudian hari berkembang menjadi pemikiran positivisme). Ateisme dan sains modern sama-sama bertolak dari pengkajian pengalaman empiris dalam mengolah data dan fakta sebagai titik tolak kajian kebenaran dan keilmuan modern. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam epistemologi kaum positivisme seperti Comte dan Ayer yang menolak bentuk-bentuk pengetahuan non empiris (metafisika) dalam kajian keilmuan modern. Ilmu pengetahuan tidak boleh melampaui fakta-fakta empiris sehingga gagasan keilmuan modern terkondisi dalam realitas fakta-fakta dan data-data.<sup>45</sup> Pengujian keilmuan modern selalu mengacu pada data dan fakta empiris sebagai dasar kajian ilmiah. Presuposisi sains ini bertolak dari gagasan positivisme logik. Dalam perspektif demikian terdapat dua isu yang secara langsung saling mendukung, yaitu konsep filsafat di belakang teori sains, dan sains dalam dunia medis sebagai *output* dari prinsip filosofis yang menjadi landasannya.

---

<sup>44</sup>Turek, *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist*, 229.

<sup>45</sup>Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, 109.

Dari sisi filosofis, sains modern menempatkan kajian empiris dan pemikiran rasional sebagai dasar kajian keilmuan. Prinsip dasar tersebut sudah dirintis oleh Aristoteles dan sampai pada puncaknya pascaabat pencerahan.<sup>46</sup> Sementara perspektif dunia medis sebagai wujud nyata dari praktik filosofis tersebut ditunjukkan melalui serangkaian pengajian fakta-fakta empiris. Lebih jauh, perihal sakit dan penyakit dalam konsepsi dunia medis bertumpu pada serangkaian penelitian empiris mengenai struktur anatomi manusia, serta interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>47</sup> Hal demikian terlihat dari analisa medis terhadap penggunaan istilah penyakit. Penyakit dalam pandangan sains (medis) adalah suatu keadaan tubuh yang tidak normal karena sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui dari tanda-tanda dan gejala-gejalanya oleh para ahli.<sup>48</sup> Dari data kajian yang ada, para ahli kemudian berusaha untuk menemukan akar permasalahan dari subjek—manusianya, dan objek—benda/organisme yang menjadi penyebab terjadinya penyakit, kemudian berusaha untuk menemukan metode pengobatan yang tepat.<sup>49</sup> Dalam konteks saat ini misalnya. Penanganan pasien COVID melalui beberapa metode empiris yang dimulai dari proses diagnosis fisik untuk menemukan gejala umum pasien, menganalisis dampak virus, kemudian mempertimbangkan faktor resiko dari sisi lainnya seperti komorbid (riwayat penyakit bawaan), dan menentukan terapi yang tepat.<sup>50</sup> Selain itu, presuposisi naturalistik saintifik memandang tubuh dan perihal penyakit hanya dalam kaitannya dengan sistem mekanis<sup>51</sup> yang digerakkan oleh

---

<sup>46</sup>A. Sonny dan Mikhael Dua Keraf, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 57.

<sup>47</sup>Nur Nasri Noor, *Epidemiologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 26.

<sup>48</sup>Fauzi Mujaham, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan* (Jakarta: UI Press, 2014), 179.

<sup>49</sup>Mujaham, 179.

<sup>50</sup>Adji P. Setiadi et al., “Tata Laksana Terapi Pasien Dengan COVID-19: Sebuah Kajian Naratif,” *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 2020, 72–73, <https://doi.org/10.15416/ijcp.2020.9.1.70>.

<sup>51</sup>Yeremias Jena, *Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2014), 116.

serkumpulan enzim biokimia.<sup>52</sup> Dalam perspektif yang radikal, reduksi nilai-nilai manusai dalam kaitannya dengan penyakit begitu ekstrim pada perkembangan saat ini dimana dengan asumsi bahwa karena penyakit itu juga merupakan dampak dari unsur genetik, maka penanganannya pun dapat dilakukan dengan cara rekayasa genetik.<sup>53</sup> Namun perlu penulis tekankan bahwa hal ini merupakan kesimpulan umum serta konsekuensi dari sifat sains modern yang mengacu pada prinsip dasar filosofisnya. Tentu pandangan demikian tidak berlaku bagi sebagian praktisi medis yang memiliki keyakinan pada kuasa Allah dan mukjizat kesembuhan sehingga dalam praktiknya terdapat pendekatan integrasi antara terapi medis (sains) dan spiritual/metafisika (agama).

### ***Pandangan Teologi Liberal***

Pemikiran liberalisme adalah salah satu paham teologi yang berkembang dan mendominasi gereja-gereja Barat mulai dari pertengahan abad XIX sampai permulaan abad ke XX. Teologi liberal terbuka terhadap gagasan-gagasan baru dan berusaha untuk membebaskan diri dari pandangan teologi tradisional dan kefanatikan yang dianggap tidak logis.<sup>54</sup> Liberalisme berfokus pada dua isu utama yaitu kebebasan dan perkembangan. Bebas dari kekangan dogmatis yang lama dan mengembangkan gagasan-gagasan baru serta berelaborasi dengan semua disiplin ilmu yang diyakini baru.<sup>55</sup> Pandangan ini merupakan suatu gerakan pembaharuan yang mencoba melepaskan ikatan iman Kristen dari dogma-dogma agamawi yang dianggap telah ketinggalan zaman.

Menyinggung konsep kalangan liberal yang berkaitan dengan mukjizat kesembuhan maka kritik dari *demitologisasi* Bultmann yang paling menonjol. Hipotesis yang ia kembangkan ini merupakan suatu usaha untuk mengakomodasi pemikiran

---

<sup>52</sup>Daniel E Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 76.

<sup>53</sup>Jena, *Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis*, 122.

<sup>54</sup>J.I.Packer Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, *New Dictionary of Theology Vol. 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 284.

<sup>55</sup>Stevri I Lumintang, *Teologi Abu-Abu Pluralisme Agama: Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 170–71.

gereja modern yang berada pada era kemajuan sains dan teknis, dengan narasi zaman PB yang menurutnya masih primitif dan mistik, karena terdapat berbagai macam mujizat serta unsur-unsur supranatural.<sup>56</sup> Bulmann menggabungkan pendekatan hermeneutika Kristen yang diintegrasikan dengan filsafat yang dikenal dengan metode demitologisasi. Mengutip penjelasan Bulmann, Susabda menjelaskan, demitologisasi adalah *clearing away all false proposition for faith, whatever historical evidence for Jesus, rational foundation for faith or miracles..... faith only has the word of God to which it can cling, and the word always appears only in the form of human language with all its ambiguities.*<sup>57</sup> Bultmann menyajikan metode hermeneutik baru yang menggabungkan filsafat eksistensial Martin Heidegger dan kemudian menerapkannya sebagai pendekatan dalam memahami kisah-kisah supranatural di dalam Alkitab.<sup>58</sup> Dengan metode ini Bultmann berpendapat bahwa gambaran mitos yang tercermin di dalam Injil-injil sinoptik seperti kisah-kisah mukjizat merupakan ekspresi eksistensial masyarakat pra ilmiah yang tidak sedang menjelaskan realitas dunia yang objektif sehingga perlu ditafsir secara berbeda agar relevan dengan iman Kristen masa kini.<sup>59</sup> Mitos bagi Bulmann bukanlah kisah-kisah fiktif yang tidak berdasar namun merujuk pada cara memahami dan mengekspresikan eksistensi dalam suatu masyarakat komunal dalam suatu budaya dan zaman tertentu.<sup>60</sup> Tujuan demitologisasi Bultmann bukan untuk menghilangkan mitos tetapi untuk reinterpretasi mitos di dalam PB dalam konteks pemikiran kekristenan modern yang dibentuk oleh gagasan ilmiah.<sup>61</sup> Meski demikian, Bultmann membedakan secara jelas antara “conten/kerygma” (isi yang dikhotbahkan)<sup>62</sup>

---

<sup>56</sup>Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abat Ke 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 72.

<sup>57</sup> Yakub B Susabda, *Teologi Modern I* (Surabaya: Momentum, 2001), 125.

<sup>58</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 147.

<sup>59</sup> Harvie M. Conn, *Teologia Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 60.

<sup>60</sup> Hardiman, *Seni Memahami*, 145.

<sup>61</sup> Hardiman, 144.

<sup>62</sup> Conn, *Teologia Kontemporer*, 60.

dan “context” (yang berupa mitos)<sup>63</sup> dalam teks-teks PB yang menekankan unsur pokok dogamatis dan supranatural sehingga terdapat gap antara kekristenan mula-mula dan modern. Hal ini menyebabkan demitologisasi merupakan usaha reinterpretasi dan *de-objektifikasi* dimana Bultmann menganjurkan umat Kristen modern untuk “*strip away pre-scientific worldview.*” (membebaskan inti berita Alkitab dari pandangan dunia yang primitif).<sup>64</sup>

Dengan *demitologisasi* tersebut, semua unsur mistik hendak dibuang oleh Bultmann termasuk kesaksian PB mengenai mukjizat-mukjizat kesembuhan yang supranatural. Bagi Bultmann, mukjizat hanyalah sebuah mitos (ekspresi pemikiran dan pengalaman) masyarakat primitif.<sup>65</sup> Karena kisah-kisah (supranatural/mitos) itu merupakan ekspresi pengalaman eksistensial kekristenan mula-mula maka tidak cocok bagi kekristenan modern. Peristiwa mukjizat dipandang Bultmann sebagai ekspresi eksistensial semata dan bukan suatu peristiwa historis. Sikap demikian terus diwariskan oleh para penerus Bultmann sebagaimana yang juga dijumpai oleh Keener ketika merespons pandangan mengenai mukjizat kesembuhan yang ia alami sebagai pembuktian eksistensi mukjizat terhadap profesornya yang seorang Bulmannian.<sup>66</sup> Dalam konteks Indonesia, pandangan ini juga yang dipegang dan dikembangkan oleh Ioanes Rakhmat ketika ia menyajikan kritik terhadap klaim mujizat dalam Alkitab, khususnya PB. Dalam bukunya *Memandang Wajah Yesus*, Rakhmat menulis,

Jika ada suatu laporan apapun bahwa telah terjadi sesuatu yang menurut sains selamanya tidak akan mungkin terjadi secara alamiah di Bumi atau di alam semesta karena melanggar hukum-hukum alam, maka laporan ini tidak boleh diperlakukan

---

<sup>63</sup> Susabda, *Teologi Modern 1*, 126.

<sup>64</sup> Susabda, 126.

<sup>65</sup> Rick Cornish, *5 Menit Apologetika* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 254.

<sup>66</sup> Craig S Keener, *Gift & Giver: Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015), 114.



sebagai suatu laporan tentang sesuatu yang faktual empiris alamiah sungguh terjadi di alam dunia.<sup>67</sup>

Dalam karyanya kemudian, pandangan Rakhmat lebih ekstrim lagi dengan menggandeng pemikiran evolusionistik saintis yang kemudian secara radikal bukan hanya menegasi klaim mukjizat namun sekaligus menyangkal eksistensi Allah.<sup>68</sup> Dari hipotesis yang dikaji oleh kedua tokoh liberal tersebut, dapat dilihat bahwa liberalisme dalam iman Kristen juga menolak secara mutlak mukjizat kesembuhan. Penolakan demikian dapat dipahami dari presuposisi mereka (yang mana juga membangun asumsinya dari filsafat rasionalisme dan empirisme) sebagai titik tolak kajian teologis. Pendekatan tersebut secara implisit menyiratkan konsep filosofis yang sama dengan kalangan ateis sehingga berujung pada penolakan mutlak terhadap mukjizat kesembuhan. Jika ateisme menolak semua klaim baik yang natural maupun supranatural dalam keyakinan religius, maka liberalisme menerima hal-hal natural (dengan serangkaian kritik sesuai presuposisi) namun dengan tegas menolak hal-hal supranatural.

### **Mukjizat Kesembuhan Perspektif Injili**

Terdapat dua pemikiran teologis yang berkembang berkaitan dengan isu mukjizat kesembuhan masa kini di dalam gereja-gereja arus utama. Kelompok kesatu yaitu kalangan Injili tertutup, dan kelompok kedua adalah kalangan Injili terbuka. Berikut penulis menguraikan secara singkat kedua pandangan tersebut.

#### ***Kalangan Injili Tertutup***

Istilah “Injili tertutup” digunakan penulis untuk membedakan pemahaman teologi kelompok ini dengan kalangan Injili lainnya yang lebih terbuka secara umumnya. Kalangan Injili tertutup yang dengan tegas menolak eksistensi mukjizat kesembuhan masa kini dikenal dengan sebutan *cessationist*. Kelompok ini mengembangkan suatu

---

<sup>67</sup>Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012), 77.

<sup>68</sup>Rakhmat, *Beragama Dalam Era Sains Modern*, 119.

pemahaman teologis yang menyakini bahwa karunia-karunia kharismatik seperti bahasa Roh dan kesembuhan Ilahi telah berakhir pada zaman para Rasul. Saat ini karunia-karunia demikian tidak terjadi lagi.<sup>69</sup> Kalangan ini menggunakan beberapa dalil kitab suci sebagai rujukannya penolakan, misalnya banyak mukjizat palsu di akhir zaman (Mat. 7:22-23; Mrk. 13:22), tanda bagi angkatan ini adalah tanda nabi Yunus bukan mukjizat (Mat. 16:4), mukjizat hanya diberikan sebagai konfirmasi bagi para rasul (2 Kor. 12:2), hanya terbatas bagi para rasul (Ibr. 2:3), dan mukjizat hanya bagi mereka yang memiliki mutu iman yang rendah (Yoh. 5:1-18). Dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab ini kaum *cessationist* menentang segala bentuk mukjizat kesembuhan modern.<sup>70</sup>

John MacArthur merupakan salah satu di antaranya yang berpegang pada pandangan ini. Dalam bukunya *Charismatic Chaos*, ia mengungkapkan keberatannya mengenai karunia mujizat kesembuhan dan lainnya yang dipraktekkan dalam gereja-gereja Pentakosta-Karismatik dengan mengatakan bahwa,

*I do not believe, however, that God use man and women as human agents to work miracles in the same way he use Moses, Elijah, or Jesus. I am convinced that the miracles, sign and wonders, being claimed to day in Charismatic movment have nothing in common with apostolic miracles. And i am persuaded by both scripture and history that nothing like The New Testament gift of miracles is operating today.*<sup>71</sup>

MacArthur dengan tegas menolak klaim mukjizat kesembuhan yang terjadi dalam gerakan Karismatik zaman ini. Baginya, mukjizat saat ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan mukjizat pada zaman PB. Mukjizat-mukjizat pada zaman PB sudah tidak lagi berlangsung pada saat ini. Tokoh lain yang telah lebih dulu memegang konsep ini adalah Anthony Hoekema, salah seorang teolog Reformed yang terpandang. Hoekema juga memiliki konsep teologis serupa ketika menyinggung soal karunia Roh dan mukjizat kesembuhan. Bagi Hoekema, karunia-karunia tersebut telah berakhir pada zaman rasuli<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Stroy* (Malang: Gandum Mas, 2013), 79.

<sup>70</sup>Grudem, "Haruskah Orang Kristen Mengharapkan Mukjizat Sekarang Ini?," 83.

<sup>71</sup>MacArthur, *Charismatic Chaos*, 130.

<sup>72</sup>Millard J Ericson, *Teologi Kristen Vol. 3* (Malang: Gandum Mas, 2004), 58.

sehingga gereja modern tidak perlu lagi mencari-cari mukjizat kesembuhan.<sup>73</sup> Mukjizat kesembuhan saat ini dalam gereja-gereja Pentakosta-Karismatik dipandang dengan kecurigaan dan sentimen teologis yang fundamentalistik. Singkatnya, kedua tokoh tersebut dan juga tokoh lainnya seperti Crampton menolak klaim mukjizat kesembuhan dan lainnya yang masih dapat terjadi saat ini karena menurut mereka karunia kesembuhan dan mukjizat hanya terjadi pada zaman para Rasul sebagai *Sign and Wonders* pada proklamasi awal berita Injil dan selesai pada saat kanon Alkitab ditutup.<sup>74</sup> Pandangan kedua tokoh tersebut mewakili konsepsi teologi kalangan Injili ekstrim yang menolak kemungkinan terjadinya mukjizat kesembuhan sebagai karunia Roh pada masa kini.

### ***Kalangan Injili Terbuka***

Pandangan teologis yang lebih moderat berkaitan dengan mukjizat kesembuhan dipegang oleh kalangan Injili terbuka (dalam istilah penulis). Kalangan Injili ini percaya bahwa mukjizat kesembuhan masih berlangsung hingga saat ini namun dengan beberapa penegasan bahwa mukjizat saat ini memiliki perbedaan kualitas dan kuantitas seperti pada zaman rasuli. Dalam konsep yang lebih ketat, kalangan Injili membedakan kedua mukjizat ini dengan memberikan tipe “A” pada karya mukjizat Tuhan Yesus dan para rasul, sementara tipe “B” pada mukjizat saat ini yang menurut mereka hanya menyangkut providensi Allah semata. Mukjizat tipe “B” inilah dimana mukjizat kesembuhan termasuk di dalamnya. Rhodes menegaskan hal ini bahwa, “saya percaya bahwa dalam zaman ini Allah masih melakukan mukjizat-mukjizat tipe “B”.<sup>75</sup> Pandangan serupa juga dikemukakan secara implisit oleh Stephen Tong. Dalam argumennya, ia mengakui bahwa “saya bukan tidak percaya Tuhan tidak mampu menyembuhkan orang sakit. Tetapi saya percaya bahwa menyembuhkan penyakit murtad yang terdapat di dalam rohani dan hati yang menyeleweng dari Tuhan jauh lebih penting dari penyembuhan sakit

---

<sup>73</sup>Anthony A Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2013), 45.

<sup>74</sup>Crampton, *Verbum Dei*, 128.

<sup>75</sup>Rhodes, *Miracles Around Us*, 58.

jasmani.”<sup>76</sup> Argumentasi yang lebih terbuka ditunjukkan Stephen Tong ketika merespons mukjizat kesembuhan namun dengan fokus yang lebih spesifik pada sisi spiritualitas. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan kalangan Injili lainnya, dan berbeda pandangan kalangan tertutup, Boersema lebih berhati-hati ketika membicarakan kemungkinan mengenai terjadinya mukjizat kesembuhan dan karunia lainnya. Ia mengatakan, “kami memang tidak berani mengatakan bahwa pada masa kini Allah tidak lagi menambahkan tanda-tanda (mukjizat).”<sup>77</sup> Demikian halnya padangan Wilfred J. Samuel dari kalangan Lutheran yang bahkan mengusulkan suatu koreksi serius mengenai hal ini. Samuel mengatakan, “Bertentangan dengan paham ortodoks yang sempit, perlu dinyatakan ulang bahwa saran-saran teologis apapun yang mengandaikan pengabaian terhadap karunia-karunia dari gereja atau membatasi fungsinya hanya untuk gereja awal perlu dikoreksi.”<sup>78</sup> Ia sedikit lebih terbuka untuk mengakui perubahan yang perlu dikoreksi dalam pemahaman kalangan Injili konservatif mengenai karya dan karunia Roh Kudus yang dalam hal ini juga berkaitan dengan mukjizat kesembuhan.

Dari penjabaran singkat ini dapat dilihat bahwa secara umum kalangan Injili yang terbuka, tidak menolak eksistensi karunia mukjizat kesembuhan masa kini dengan memberikan beberapa catatan kritis terhadap sisi teologis dan praktisnya. Suatu sikap yang mengambil posisi sintesis di antara ketegangan perdebatan kalangan Injili tertutup dengan Pentakosta-Karismatik.

## **Mukjizat Kesembuhan Perspektif Pentakosta-Karismatik**

### ***Teologi Pentakosta-Karismatik***

Teologi Pentakosta-Kharismatik merupakan salah satu paham teologi yang terkemudian dalam kajian teologi Kristen, khususnya teologi Injili. Talumewo

---

<sup>76</sup>Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa, Dan Kebanguan* (Surabaya: Momentum, 2013), 49.

<sup>77</sup>Yoel M. Indrasgoro Jan A. Boersema, Henk Venema, ed., *Berteologi Abat XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015), 599.

<sup>78</sup>Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik: Refleksi Atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 152.

mengatakan bahwa, aliran Pentakosta dapat digolongkan sebagai kelanjutan dari kaum Injili. Teologinya cenderung fundamental (mendasar), dan istilah Injil Sepenuh tepat untuk aliran Pentakosta.<sup>79</sup> Usia kelahiran teologi Pentakosta pun masih relatif sangat muda, hanya berkisar seratus tahun dengan perkembangan pemikiran yang cukup pesat. Pada umumnya konsep teologi Pentakosta baru dan Kharismatik diidentifikasi dengan pergerakan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 1901 di salah satu sekolah Alkitab kecil di Topeka Kansas, dan mencapai puncaknya pada kebangunan rohani di Azusa, LA, pada tahun 1906 oleh William Seymour.<sup>80</sup> Namun gerakan Pentakosta lama sebenarnya sudah berakar dari tradisi teologi John Wesley dan gerakan-gerakan kesucian pada abad sebelumnya.<sup>81</sup> Perbedaan antara Pentakosta, Neo-Pentakosta, Kharismatik, dan Neo-Kharismatik, dijelaskan secara ringkas oleh Menzies, bahwa keempat pergerakan tersebut hanya memiliki perbedaan dengan sedikit variasi pada pengajaran karunia Roh.<sup>82</sup> Karena kemiripan dari segi historis dan pengajaran yang berpaut pada penekanan konsep pneumatologi, maka dalam konteks ini, kedua istilah ini dipahami dalam konteks yang sama sehingga dapat dikenakan istilah Pentakosta-Karismatik.<sup>83</sup>

Meskipun tergolong bersama-sama dengan kalangan Injili, pada prinsipnya teologi Pentakosta-Karismatik memiliki ciri yang juga membedakan keduanya dengan paham teologi Injili lainnya. Menzies merinci tiga pilar utama yang menjadi konsep dasar teologi Pentakosta-Karismatik. Ketiga ciri tersebut adalah, kesatu bahwa peristiwa yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul harus menjadi model untuk pengalaman Kristen kontemporer (sehingga karunia-karunia Roh dianggap tetap berlaku hingga sekarang). Kedua, bahwa baptisan Roh Kudus (Kis. 2:4) adalah pemberian kuasa untuk

---

<sup>79</sup>Steven H Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2008), 3.

<sup>80</sup>Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*, 12.

<sup>81</sup>French L. Arrington, *Teologi Kristen Perspektif Pentakosta*, 2.

<sup>82</sup>Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*, 14.

<sup>83</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017, 13, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

memberitakan Injil sesudah seseorang bertobat (beberapa juga menghubungkan pengalaman ini dengan aspek-aspek yang lebih luas dalam kehidupan orang Kristen). Ketiga, bahwa berbicara dalam bahwa roh menandai pengalaman spiritual ini.<sup>84</sup> Dari titik perbedaan ini, terlihat jelas bahwa perbedaan kalangan Pentakosta-Karismatik dengan kalangan Injili lainnya terletak pada sisi hermeneutikanya terhadap kitab Kisah Para Rasul. Kalangan Pentakosta-Karismatik memahami kisah tersebut sebagai kisah mereka di masa kini yang mana sekaligus melaluinya dogma-dogma pengajaran iman Pentakosta-Karismatik disusun.<sup>85</sup> Kajian hermeneutika ini juga dikenal dengan istilah metode interpretasi empiris.<sup>86</sup> Pendekatan hermeneutika yang menghubungkan fakta-fakta empiris, dalam hal ini pengalaman spiritual Rasuli yang kemudian dikenakan secara berkesinambungan dalam konteks kekinian. Keyakinan ini bahkan dipegang sepenuhnya oleh para pemimpin gerakan Pentakosta-Karismatik hingga saat ini dengan beberapa variasi yang tidak signifikan.

Sementara kalangan Injili memahami hal itu (Kisah Para Rasul) hanya sebagai narasi semata yang tidak dapat dirujuk menjadi dasar dogmatik. Sproul misalnya yang menjabarkan mengenai narasi historis (dalam hal ini Kisah Para Rasul) harus ditafsirkan dalam terang kitab-kitab didaktis (surat-surat patoral yang bersifat pengajaran).<sup>87</sup> Perbedaan hermeneutika ini pada akhirnya menghasilkan pola-pola ibadah, pelayanan dan praktik hidup yang berbeda antara kedua komunitas. Perbedaan hermeneutika tersebut juga yang berdampak pada pemahaman mengenai eksistensi karunia mukjizat kesembuhan masa kini.

### ***Teologi Pentakosta-Kharismatik Mengenai Penyakit***

---

<sup>84</sup>Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*, 13.

<sup>85</sup>Menzies, 17.

<sup>86</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios*, 2018, 59, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.

<sup>87</sup>R.C. Sproul, *Mengenal Alkitab: Seri Teologi Sistematika* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 81.

Sebelum memahami konsep mukjizat kesembuhan, perlu dipahami terlebih dulu konsep mengenai penyakit dan penyebabnya dalam sudut pandang Kitab Suci. Konsep Alkitab mengenai penyebab penyakit memiliki perbedaan dengan konsep sains modern. Alkitab menyatakan empat kebenaran mengenai penyebab penyakit. Pertama, bahwa penyakit pertama-tama berkaitan erat dengan peristiwa kejatuhan (Kej. 3:3; Rm. 5:12). Dalam hal ini sakit penyakit jasmani dan kematian merupakan dampak dari penyakit spiritual—konsekuensi perbuatan dosa Adam. Keadaan ini tentu menjadi titik awal di mana potensi terhadap kerusakan organ dan penyakit hingga kematian menjadi bagian dalam tubuh manusia.<sup>88</sup> Menzies dan Horton menjelaskan, penyakit dan kematian mulai dialami oleh umat manusia oleh karena dosa. Karena kejatuhan tersebut tubuh manusia kemudian dapat dirusak oleh penyakit dan kemudian mati.<sup>89</sup> Fenomena ini yang dijumpai dan diteliti lebih lanjut dalam kajian sains modern, sehingga perihal pengobatan hanya mengacu pada pemulihan organ-organ tubuh yang tidak berfungsi secara normal.<sup>90</sup> Maka pesan pertama yang perlu digaris bawahi adalah eksperimen sains modern hanya mengacu pada fenomena kondisi manusia pascakejatuhan di mana baik organ tubuh maupun ragam penyakit menjadi bagian dari konsekuensi yang diterima. Kedua, penyakit juga dapat disebabkan oleh kuasa roh-roh jahat (Ayb. 2:6-7; Mat. 9:32-33; 12:22; 17:14-16; Mrk. 9:25; Luk. 13:11).<sup>91</sup> Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Iblis dalam batasan tertentu dapat juga menyebabkan serangkaian penyakit dan kelemahan fisik pada manusia. Kebenaran ini mengkonfirmasi bahwa kondisi/keadaan spiritual atau perihal kuasa supranatural yang bukan dari Allah juga dapat berdampak pada keadaan fisik seseorang. Singkatnya, tidak semua penyebab sakit-penyakit berasal dari kondisi fisik yang bersifat empiris. Ketiga, penyakit bersumber dari kondisi biologis

---

<sup>88</sup>Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat*, 126.

<sup>89</sup> William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin-Doktrin Alkitab Menurut Pandangan Pentakosta* (Malang: Gandum Mas, 2019), 193.

<sup>90</sup>Daniel E. Fauntain, *Kesehatan, Alkitab & Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 65.

<sup>91</sup> Horton, *Doktrin-Doktrin Alkitab Menurut Pandangan Pentakosta*, 204.

(penuaan, dan genetika), psikologis (keadaan ketidakstabilan emosional),<sup>92</sup> epidemiologi (penularan pandemi yang juga menyangkut higienitas).<sup>93</sup> Keempat, penyakit juga dapat terjadi oleh karena seijin Tuhan dengan maksud tertentu baik karena penghukuman (Kel. 15:26; Im. 26:25; 2 Sam. 24:15), untuk menyatakan kemuliaan-Nya (Yoh. 9:1-3), maupun untuk mengajar orang-orang yang dikasihi-Nya (Ayb. 40:4; 42:6; 2 Kor. 12:7-10). Kebenaran-kebenaran ini merupakan pertimbangan khusus bagi pergumulan umat Tuhan. Penyakit atau kelemahan yang diderita terkadang Tuhan luaskan, baik oleh perantaraan kuasa jahat seperti kasus Ayub, maupun oleh keadaan fisik seperti rasul Paulus dengan suatu maksud dan tujuan tertentu yang Ia kehendaki.

Perbedaan yang signifikan antara konsep teologis ini dengan kajian sains modern menyediakan suatu kebenaran secara eksplisit bahwa mujizat kesembuhan atau kesembuhan itu sendiri memiliki beberapa varian penyebabnya dan sekaligus metode penyembuhannya. Namun hal penting sebagai benang merah dari berbagai kondisi dan penyakit ini semuanya bermuara pada keadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dengan demikian eksistensi penyakit itu sendiri secara eksplisit menyatakan korelasi keadaan kelemahan fisik dengan keadaan kelemahan spiritual.

### ***Teologi Pentakosta-Karismatik Mengenai Mukjizat Kesembuhan***

Alkitab memberikan perincian pemaknaan karya mukjizat dengan beberapa istilah yang memiliki keterkaitan bukan hanya dengan karya Allah, namun juga dengan pesan-pesan khusus mengenai eksistensi dan providensi-Nya bagi dunia ciptaan. Secara umumnya pekerjaan Allah yang dahsyat itu diungkapkan Alkitab dalam tiga kata dengan pemaknaan yang mendalam. Kata kesatu adalah ganjil, ajaib. Kata ini berasal dari akar kata Ibrani partisipan *nifla'ot* (Kel. 15:11; Yos. 3:5) yang menjadi kata asal Aram *temah* (Dan. 4:2-3; 6:27) dan Yunani untuk kata *teras* (Kis. 4:30; Rm. 15:19). Kata kedua adalah berkuasa, berkekuatan. Kata ini menggunakan kata Ibrani *gevura* (Mzm. 106: 20; 145:4) yang mana kata Yunani *dunamis* berasal (Mat. 11:20; 1 Kor. 12:10; Gal. 3:5), dan kata

---

<sup>92</sup>Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat*, 87–89.

<sup>93</sup>Gunawan, *Kharismatik Yang Kukenal & Kuyakini*, 223.



ketiga adalah penuh arti, bermakna, yang berasal dari kata Ibrani 'ot (Bil. 14:11; Neh. 9:10). Kata tersebut sepadan dengan kata Aram 'at (Dan. 4:2-3; 6:27) dan dengan kata Yunani *semeion* Yoh. 2:11; 3:2; Kis. 8:6).<sup>94</sup>

Mukjizat kesembuhan berkaitan dengan kuasa Allah untuk menyembuhkan penyakit/kelemahan fisik tertentu dari seseorang dengan cara supranatural yang tidak terjangkau oleh akal budi maupun ilmu pengetahuan modern. Alkitab juga mempertegas bentuk-bentuk perbedaan mukjizat yang Allah kerjakan dengan fenomena supranatural lainnya. Untuk mempertegas batasan definisi mukjizat yang dilakukan oleh Allah dan kuasa gelap Cornish menjelaskan hal ini dengan memberikan beberapa kriteria bahwa mukjizat kesembuhan yang alkitabiah hanya terjadi di bawah kendali Allah, kemudian mendukung apa yang baik dan benar, meneguhkan pribadi dan karya Kristus, serta memperlakukan Allah.<sup>95</sup> Perbedaan karakteristik ini juga ditegaskan kembali oleh Arrington, "karya-karya mukjizat tidak pernah dilakukan Yesus atau para rasul dengan hanya memamerkan kuasa, tetapi untuk membawa kemuliaan Allah."<sup>96</sup> Konsep ini yang menjadikan mukjizat dalam kesaksian Kitab Suci dan masa kini menjadi suatu fenomena supranatural yang merujuk pada karya dan kemuliaan Allah semata.

Mukjizat kesembuhan pertama kali dinyatakan oleh Alkitab di Perjanjian Lama pada saat Abraham berdoa kepada Tuhan untuk kesembuhan Abimelekh, istri dan budak-budaknya (Kej. 20:17). Namun pelayanan mukjizat kesembuhan yang paling menonjol di zaman Perjanjian Lama adalah pada zaman pelayanan Elia (1 Raj. 17:19-24; dan Elisa (2 Raj. 4:32-37; 5:1-9). Sementara dalam Perjanjian Baru, mukjizat kesembuhan secara eksplisit nampak sepanjang masa pelayanan Tuhan Yesus (Mat. 23:23-24; 8:16-17; 12:15-16; 15:29-3; Mrk. 1:32-34; 3:7-12; Luk. 4:40-41; 6:17-19) dan pelayanan para rasul (Mat. 10:1, 7, 8; Mrk. 16:17; Kis. 3:1-8; 5:12-16; 8:4-8; 9:36-42; 19:11-12). Selain

---

<sup>94</sup>Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, 95.

<sup>95</sup>Cornish, *5 Menit Apologetika*, 250.

<sup>96</sup>French L. Arrington, *Teologi Kristen Perspektif Pentakosta*, 467.

itu mukjizat kesembuhan juga dilakukan oleh jemaat mula-mula yang bukan rasul namun hanya “orang-orang yang percaya” (Mrk. 16:17-18; 1 Kor. 12:28). Allah mememberikan karunia-karunia untuk menyembuhkan kepada gereja (1 Kor. 12:9) dan Ia juga memerintahkan gereja agar berdoa untuk orang sakit (Yak. 5:14-16).<sup>97</sup> Baik dalam PL maupun PB, mukjizat kesembuhan merupakan karya Allah dalam sejarah umat manusia yang eksis dan disaksikan oleh banyak saksi mata. Eksistensi mukjizat kesembuhan memberikan konfirmasi bahwa kuasa dan karya Allah terus dinyatakan sebagai bagian dari providensi aktif-Nya terhadap dunia ciptaan dan secara khusus bagi orang percaya.

Berbeda dengan kalangan Injili lainnya, teologi Pentakosta-Karismatik menerima mukjizat kesembuhan sebagai suatu karunia bagi gereja secara universal di sepanjang zaman. Warrington menegaskan hal ini sebagai suatu keyakinan teologi pentakosta yang sangat fundamental. Ia mengatakan bahwa, “*Pentecost believe in the possibility of divine healing as legitimate expresion of the ministry of the Church, entrusted to it by Jesus and mediated through the powor the Holy Spirit.*”<sup>98</sup> Kesembuhan ilahi atau dalam konteks ini mukjizat kesembuhan dalam pandangan Pentakosta-Karismatik merupakan kuasa dan manifestasi dari karunia Roh Kudus bagi gereja-Nya, sehingga dengan demikian, karunia-karunia itu bersifat kontinuitas. Meski demikian, karunia kesembuhan bukanlah sesuatu yang terpisah dari Allah Tritunggal yang juga berorientasi bagi kemuliaan-Nya.

Sementara pada manifestasi praktik mukjizat Menzies menegaskan hal ini bahwa, “*I always affirmad that healing flowed from the cross and as matter of course, regularly prayer for the sick.*”<sup>99</sup> Salib Kristus menjadi sentral karunia mukjizat kesembuhan itu mengalir bagi gereja-Nya karena Kristus bukan hanya Sang Penebus tetapi juga Sang

---

<sup>97</sup> Gary S. Greig dan Kevin N. Springer, ed., “Kata Pengantar,” in *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya* (Malang, 2001), 41.

<sup>98</sup>Warrington, *Pentecostal Theology: Theology of Encounter*, 265.

<sup>99</sup>William W. dan Robert P. Menzies Menzies, *Spirit and Power: Foundation of Pentecostal Experience* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 159.

Penyembuh.<sup>100</sup> Salah satu dasar Kitab Sucinya adalah 1 Petrus 2:24 (yang dikutip dari Yes. 53:5), “Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.” Titik singgung dan titik pisah antara teologi Pentakosta-Karismatik dengan kalangan Injili lainnya, terdapat pada penafsiran kedua ayat ini. Menjelaskan ayat ini Warrington mengatakan, “1 Pet. 2.24 is the other text sometime referred to in order to support the idea of healing in the atonement. *The context of this verse, however, is of impending persecution and suffering (2:12).*”<sup>101</sup> Ia juga mengutip kesimpulan yang diambil oleh Petss bahwa, “*when correctly exegeted, it cannot reasonably be understood to teach the doctrine that healing in in atonement*”<sup>102</sup> Warrington setuju dengan pandangan umum mengenai interpretasi teks 1 Petrus 2:24 yang tidak terkait dengan kesembuhan ilahi secara fisik dan hanya mengenai kesembuhan spiritual/penebusan dosa. Meski demikian, rujukan pada Yesaya 53:5 yang dikutip Petrus juga berbicara mengenai kesatuan holistik dari manusia yang rusak pascakejatuhan dan yang kemudian disembuhkan oleh karya Kristus. Pandangan ini diperkuat dengan ayat sebelumnya (Yes. 53:4), “Tetapi sesungguhnya penyakit (חלי choliy) kitalah yang ditanggungnya,” dimana kata “penyakit” (choliy) secara konsisten dipergunakan Alkitab dalam pengertian penyakit fisik sehingga menjadi jelas bahwa karya salib Kristus bukan hanya menyediakan kesembuhan rohani namun juga kesembuhan fisik. Hal ini selaras dengan konsep Alkitab mengenai penyakit, sebagaimana penyakit fisik itu bermula dari penyakit rohani, maka kesembuhan rohani itu juga melibatkan kesembuhan fisik pada penebusan Kristus. Akan tetapi Alkitab juga secara tegas menyatakan bahwa kesembuhan dari penyakit yang disebutkan dalam Yesaya 53 hanya merupakan kesembuhan sebagian

---

<sup>100</sup> Minggu Minarto Pranoto, “KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2017, 85, <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.

<sup>101</sup>Warrington, *Pentecostal Theology: Theology of Encounter*, 274.

<sup>102</sup>Warrington, 274.

(“yang tidak sempurna”-*ek merous*) hingga kedatangan Kristus kedua kalinya (1 Korintus 13),<sup>103</sup> sehingga mukjizat kesembuhan fisik tidak selalu dapat terjadi dan sempurna.

Mukjizat kesembuhan juga berkaitan dengan karunia kesembuhan yang diberikan bagi gereja. Arrington mengatakan, Manifestasi Roh ini diucapkan dengan bentuk jamak yang berganda—“*karunia-karunia penyembuhan-peyembuhan*” (*charismata iamaton*). ... ada banyak penyakit sehingga ada banyak karunia penyembuhan. Melalui seseorang, beberapa karunia penyembuhan bisa dilakukan dan berhasil dalam macam-macam penyakit dan kelemahan.<sup>104</sup> Karena sifat dasar karunia (*charismata*) yang berhubungan erat anugerah (*charis*) berakar pada satu kata dasar yang sama dan dinyatakan dalam arti luas sebagai anugerah keselamatan (Rm. 6:23) dan sekaligus kata yang sama merujuk pada karunia providensi Allah bagi umat Tuhan (2 Kor. 1:11),<sup>105</sup> maka keduanya memiliki signifikansi bagi kebutuhan umat Tuhan sepanjang zaman dan sudah tentu tidak hanya terbatas pada zaman rasuli. Bahkan penekanan gramatikal dalam teks 1 Korintus 12:9, 28, 30, istilah ini dipergunakan secara khusus bagi karunia-karunia penyembuhan.<sup>106</sup> Penekanan pada sifat kebergantungan gereja terhadap karunia-karunia Roh Kudus, serta pendekatan gramatikal mengenai kata dasar *charis* mengkonfirmasi bahwa kebutuhan akan keberlangsungan karunia-karunia tersebut memiliki sifat kesatuan dalam perjalanan gereja Tuhan di dunia. Meski demikian, Arrington mengkonfirmasi hal penting bahwa Roh Kudus tidak dapat dibatasi dalam cara-cara di mana seseorang harus selalu disembuhkan secara istimewa. Kesembuhan juga bisa terjadi oleh karena penumpangan tangan dan pengurapan minyak serta doa para penatua (Yak. 5:13-18), bisa melalui kuasa perkataan umat Tuhan, dan juga melalui sarana natural seperti pengobatan medis.

---

<sup>103</sup> Jeffrey Niehaus, “Dasar-Dasar Perjanjian Lama: Tanda-Tanda Dan Mukjizat-Mukjizat Dalam Pelayanan Para Nabi Dan Penebusan Yang Bersifat Pengganti Dari Yesaya 53,” in *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya*, ed. Gary S. Graig dan Kevin N. Springer (Malang, 2001), 60.

<sup>104</sup>French L. Arrington, *Teologi Kristen Perspektif Pentakosta*, 465.

<sup>105</sup>French L. Arrington, 445.

<sup>106</sup>Robert Calvin Wagey, “Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular,” *Missio Ecclesiae Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*, 2012, 51.

## Implikasi Praktik Mukjizat Kesembuhan Masa Kini

Keberlangsungan pandemi COVID-19 serta fakta bahwa kalangan Pentakosta-Karismatik yang menyakini karunia mukjizat kesembuhan menimbulkan beberapa pertanyaan implikatif. Keyakinan konsep teologi Pentakosta-Karismatik mengenai mukjizat kesembuhan telah mendatangkan semacam kebingungan ketika berhadapan dengan fakta-fakta bahwa mukjizat kesembuhan itu tidak terjadi.<sup>107</sup> Untuk memahami kesulitan tersebut Parker mengakomodasikan hal ini dengan tujuan yang Tuhan hendak kerjakan, “God use sickness... for His glory to keep His people humble and obedient.”<sup>108</sup> Parker melihat pesan implisit lain di nama Tuhan juga memiliki suatu rencana dengan maksud tertentu di balik suatu fenomena sakit-penyakit yang tak kunjung disembuhkan.

Hal ini sejalan dengan Keener. Ia menjelaskan bahwa terkadang Allah tidak selalu secara langsung menyembuhkan, dan kadang kala, Ia bahkan tidak menyembuhkan orang percaya.<sup>109</sup> Keener ingin menempatkan presuposisi kalangan Pentakosta-Karismatik pada proporsi yang tepat sesuai dengan kedaulatan kuasa Allah sehingga tidak tertawan dalam salah satu ekstrim yang secara mutlak menolak mukjizat kesembuhan, atau sebaliknya secara mutlak meyakini mukjizat kesembuhan pasti terjadi dan mengabaikan sarana-sarana natural sebagai berkat Allah yang telah disediakan<sup>110</sup> seperti pengadaan vaksinasi massal dalam rangka membentuk *herd immunity*.<sup>111</sup> Sementara pandangan lainnya menghubungkan kesembuhan masa kini dengan kesembuhan eskatologis yang akan dipenuhi secara sempurna pada saat kebangkitan orang percaya di akhir zaman.<sup>112</sup> Dengan

---

<sup>107</sup>Warrington, *Pentecostal Theology: Theology of Encounter*, 278.

<sup>108</sup>Warrington, 278.

<sup>109</sup>Keener, *Gift & Giver: Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*, 152.

<sup>110</sup>Keener, 152.

<sup>111</sup>Indah Pitaloka Sari and Sriwidodo Sriwidodo, “Perkembangan Teknologi Terkini Dalam Mempercepat Produksi Vaksin COVID-19,” *Majalah Farmasetika*, 2020, 204–5, <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i5.28082>.

<sup>112</sup>Warrington, *Pentecostal Theology: Theology of Encounter*, 279.

kata lain, meskipun mukjizat kesembuhan masih dapat terjadi, namun kesembuhan itu tidak meniadakan fakta bahwa umat Tuhan pun sementara hidup di dalam kondisi dunia yang tektuk karena dosa sehingga kesembuhan sempurna barulah akan diterima dalam konteks eskatologis di dalam kekekalan nanti.<sup>113</sup> Penjabaran singkat ini kiranya menjadi wacana ringkas mengenai keyakinan dasar teologi Pentakosta-Karismatik akan eksistensi mukjizat kesembuhan masa kini yang terus berlangsung.<sup>114</sup>

Di sisi lain, penulis perlu memberikan outokritik terhadap fenomena praktik mukjizat kesembuhan di beberapa gereja Pentakosta-Karismatik, baik yang diwacanakan dalam konteks organisasi gereja maupun parachurch. Jika meninjau gerakan awal Pentakosta-Karismatik maka,

From its inception, the Pentecostal movement has preached a gospel which includes healing for the whole person. Healing miracles were expected and the demonstrations of God's power to heal became the "drawing cards" for many missionary and evangelistic efforts. The testimonies which arose in the Pentecostal community, and circulated in the wider geographic community, were in most cases the "word of mouth" advertising which was utilized by the growing movement.<sup>115</sup>

Dalam gerakan Pentakosta-Karismatik awal, terdapat penekanan penting pada pemberitaan Injil sebagai fokus utama dan disertai dengan demonstrasi kuasa kesembuhan sebagai manifestasi dari kuasa Allah. Penekanan pada kedua hal ini (penginjilan dan mukjizat kesembuhan) telah menjadi ciri dan daya tarik bagi perkembangan gerakan Pentakosta-Karismatik di kemudian hari. Jika mengacu pada gerakan awal Pentakosta-Karismatik, maka penekanan pada berita Injil menjadi fokus utamanya sebagaimana teologi Pentakosta-Karismatik didasarkan (Mrk. 16:17-18; Kis. 2) dan sesuai dengan tradisi Wesleyan, "*The Divine Healing Movement...sits firmly in the Wesleyan tradition but came into its own because of its openness to hear from other*

---

<sup>113</sup>Gary S. Greig dan Kevin N. Springer, ed., *Kebutuhan Gereja Masa Kini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 42.

<sup>114</sup>Pranoto, "KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL," 85.

<sup>115</sup>Kimberly Ervin Alexander, *Pentacostal Healing: Models in Theology and Practice* (Blandford Forum: Deo Publishing, 2006), 2.

*streams of thought and experience.*”<sup>116</sup> Tradisi Wesleyan yang menyatu dengan tradisi reformasi juga pada pengajaran Bapa Gereja khususnya, “*Eastern Fathers, such as Gregory of Nyssa and/or Macarius the Egyptian*”<sup>117</sup> memberikan kesan yang kuat bahwa gerakan Pentakosta-Karismatik pada mulanya menekankan keseimbangan pengajaran dan penginjilan yang pada perkembangannya disertai dengan demonstrasi kuasa Allah sebagai manifestasi dan konfirmasi berita Injil.

Penekanan penting dalam tradisi awal Pentakosta-Karismatik antara pengajaran, pemberitaan Injil dan manifestasi karunia Roh/kuasa Allah (mukjizat kesembuhan) perlu menjadi pertimbangan reflektif bagi praktik mukjizat kesembuhan masa kini dalam gereja-gereja Pentakosta-Karismatik. Kecenderungan-kecenderungan yang mulai menyimpang pada wacana-wacana politis dan pragmatis (usaha promosi gereja lokal/oknum hamba Tuhan tertentu dan mencari keuntungan pribadi), perlu dikoreksi secara terbuka sehingga gerakan Pentakosta-Karismatik saat ini tetap mempertahankan kemurnian prinsip dasarnya yang berpusat pada berita Injil dan kuasa/karunia Allah.

## **KESIMPULAN**

Terdapat dua kesimpulan akhir dalam tulisan ini yaitu: Pertama, eksistensi mukjizat kesembuhan masa kini bergantung sepenuhnya pada janji Allah yang terhubung dengan karya Kristus serta termanifestasikan oleh Roh Kudus dalam bentuk karunia-karunia bagi gereja-Nya. Karena sifatnya yang menyatu dengan gereja untuk “membangun Jemaat” (1 Kor. 14:12) dalam konteks persekutuan jemaat, maka jemaat sebagai komunitas gereja yang masih eksis saat ini tentu mengkonfirmasi kebutuhan akan karunia-karunia itu juga, sehingga tidak dapat dipisahkan seolah-olah umat Tuhan dapat berdiri sendiri terlepas dari karunia-karunia Roh tersebut.

---

<sup>116</sup> Kimberly Ervin Alexander, 10.

<sup>117</sup> Kimberly Ervin Alexander, 10.

Kedua, eksistensi mukjizat kesembuhan masih terjadi hingga saat ini seperti keyakinan teologis yang dipegang oleh kosep teologi Pentakosta-Karismatik, namun perlu dipertegas bahwa keyakinan teologis demikian tidak lantas mengaburkan kebenaran lainnya bahwa kedaulatan Allah terhadap sakit-penyakit dan kesembuhan dapat dikontrol oleh kehendak manusia. Untuk itu meskipun mukjizat kesembuhan adalah salah satu kebutuhan yang mendesak bagi gereja Tuhan di masa pandemi ini, namun pemahaman akan kehendak dan rencana Allah sebagai pertimbangan lainnya, serta sarana-sarana natural yang Ia nyatakan, kiranya perlu dipahami secara berimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, David. "COVID-19 Dan Tumit Achilles Iman Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2020. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.373>.
- Astuti, Puji. "Masukah Kesembuhan Terjadi Di KKR?" Jawaban, 2008. [https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/02/24/90/080222135422/masihkah\\_kesembuhan\\_terjadi\\_di\\_kkr](https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/02/24/90/080222135422/masihkah_kesembuhan_terjadi_di_kkr).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*,. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Brown, Colin. *Filsafat Dan Iman Kristen Vol. 1*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Cornish, Rick. *5 Menit Apologetika*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Crampton, W. Gery. *Verbum Dei*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Daun, Paulus. *Pengantar Ilmu Filsafat Dalam Perspektif Iman Kristen*. Manado: Yayasan Daun Family, 2009.
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Ericson, Millard J. *Teologi Kristen Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Erwanti, Marlinda Oktavia. "RK: Hasil Rapid Test 226 Jemaat Gereja Bethel Di Bandung Positif Corona." Jumat, 03 Apr 2020 15:08 WIB, 2020.
- Fountain, Daniel E. *Kesehatan, Alkitab & Gereja*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Fountain, Daniel E. *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat*. Bandung: Lembaga Literatur



- Baptis, 2003.
- French L. Arrington. *Teologi Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Geisler, Norman dan Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Yogyakarta: Andi, n.d.
- Grudem, Wayne. “Haruskah Orang Kristen Mengharapkan Mukjizat Sekarang Ini?” In *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya*, edited by Gary S. Greig dan Kevin N. Springer. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gunawan, Samuel T. *Kharismatik Yang Kukenal & Kuyakini*. Palangkaraya: Teologi STT-SU Medan dan Bintang Fajar Ministries, 2020.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- . *Teologi Reformatoris Abat Ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Horton, William W. Menzies dan Stanley M. *Doktrin-Doktrin Alkitab Menurut Pandangan Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Iskan, Dahlan. “Stop Mei.” 14 April 2020, 2020. <https://www.disway.id/r/900/stop-mei>.
- Jan A. Boersema, Henk Venema, Yoel M. Indrasgoro, ed. *Berteologi Abat XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.
- Jena, Yeremias. *Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2014.
- Keener, Craig S. *Gift & Giver: Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.
- Kemdikbud. “KBBI Versi Online/Daring,” n.d. <https://kbbi.web.id/sembuh>.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kimberly Ervin Alexander. *Pentacostal Healing: Models in Theology and Practice*. Blandford Forum: Deo Publishing, 2006.
- Kresna, Mawa. “Mega Church Di Indonesia: Menjual Mukjizat Dan Klaim Kesuksesan.” Tirto, 2019. <https://tirto.id/mega-church-di-indonesia-menjual-mukjizat-dan-klaim->

kesuksesan-eeZn.

Lumintang, Stevri I. *Teologi Abu-Abu Pluralisme Agama: Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.

MacArthur, John F. *Charismatic Chaos*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.

Matalu, Muriawali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR, 2017.

———. “TANTANGAN KEPADA ANDI SIMON - Praktek Anda Perdukunan!” YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=b2OhFgtxnBs>.

Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Stroy*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Menzies, William W. dan Robert P. Menzies. *Spirit and Power: Foundation of Pentecostal Experience*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

Mujaham, Fauzi. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press, 2014.

Niehaus, Jeffrey. “Dasar-Dasar Perjanjian Lama: Tanda-Tanda Dan Mukjizat-Mukjizat Dalam Pelayanan Para Nabi Dan Penebusan Yang Bersifat Pengganti Dari Yesaya 53.” In *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya*, edited by Gary S. Graig dan Kevin N. Springer. Malang, 2001.

Noor, Nur Nasri. *Epidemiologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Pranoto, Minggu Minarto. “KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2017. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.

Rakhmat, Ioanes. *Beragama Dalam Era Sains Modern*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013.

———. *Memandang Wajah Yesus*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012.

Rhodes, Ron. *Miracles Around Us*. Tangerang: Gospel Press, 2002.

Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik: Refleksi Atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Sari, Indah Pitaloka, and Sriwidodo Sriwidodo. “Perkembangan Teknologi Terkini Dalam Mempercepat Produksi Vaksin COVID-19.” *Majalah Farmasetika*, 2020. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i5.28082>.

Setiadi, Adji P., Yosi I. Wibowo, Steven V. Halim, Cecilia Brata, Bobby Presley, and

- Eko Setiawan. "Tata Laksana Terapi Pasien Dengan COVID-19: Sebuah Kajian Naratif." *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 2020. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2020.9.1.70>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios*, 2018. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Siburian, Togardo. "TINJAUAN ULANG TERHADAP 'KESEMBUHAN ILAHI.'" *STULOS* Vol 17 No (2019).
- Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J.I.Packer. *New Dictionary of Theology Vol. 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Situmorang, Jonar. *7 Mukjizat Yesus Dalam Injil Yohanes*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Spinoza, Benedict De. *Theological-Political Treatise*. Edited by Jonathan Israel. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Springer, Gary S. Greig dan Kevin N., ed. "Kata Pengantar." In *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya*. Malang, 2001.
- , ed. *Kebutuhan Gereja Masa Kini: Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- . *Mengenal Alkitab: Seri Teologi Sistematika*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susabda, Yakub B. *Teologi Modern 1*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Tong, Stephen. *Baptisan Dan Karunia Roh Kudus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . *Roh Kudus, Doa, Dan Kebanggaan*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Turek, Norman Geisler dan Frank. *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Wagey, Robert Calvin. "Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian

HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol. 6, No. 2, (Desember 2021)

Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular.”  
*Missio Ecclesiae Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*, 2012.

Warrington, Keith. *Pentecostal Theology: Theology of Encounter*. New York: T&T Clark, 2008.

Wielenberg, Erik J. *God And The Reach Of Reason*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

Yewangoe, Andreas A. *Menakar COVID-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.